

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan saat ini telah merambah ke era kompetensi. Bukan suatu hal yang aneh jika beberapa instansi pendidikan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama terkait dengan hasil belajar.

Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA, oleh karenanya kimia mempunyai karakteristik sama dengan IPA. Karakteristik tersebut adalah objek ilmu kimia, cara memperoleh, serta kegunaannya. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak terpisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori). Dalam pembelajaran kimia SMA banyak pokok bahasan yang menuntut siswa memahami konsep sekaligus melakukan perhitungan, salah satunya adalah Hidrolisis Garam. Dalam mengerjakan soal-soal hidrolisis garam diperlukan pemahaman konsep dan diperlukan keterampilan matematika (Wahyuni, 2012).

Permasalahan ini mestinya menjadi perhatian serius dikalangan pendidik. Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti mempertimbangkan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Posing*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa memahami soal dengan menuliskan kembali soal tersebut dengan kata-katanya sendiri atau dalam bentuk lain dan menyelesaikannya. Diharapkan siswa lebih memahami konsep dan perhitungan hidrolisis garam, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

Dari penelitian dengan model pembelajaran *Problem Posing* dalam pembelajaran kimia pada pokok bahasan perhitungan kimia antara lain dilakukan oleh Sriwenda (2013) pada materi laju reaksi dan Hariyanti (2013) pada materi kesetimbangan kimia menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar kimia siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Allifah (2013) menyatakan ada

pengaruh gaya belajar dengan media terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam.

Mengingat media pembelajaran adalah sebagai *educative communication* atau penghubung/penyalur pesan ajar yang diadakan dan/atau diciptakan secara terencana oleh pendidik (Munadi,2008). Dari penelitian dengan pembelajaran menggunakan media *Mind Mapping* dalam pembelajaran kimia antara lain yang dilakukan oleh Fauziah (2013) dan Napitupulu (2012) menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar kimia siswa. Dengan kata lain media berpengaruh besar terhadap perolehan konsep dan kemampuan siswa memahami konsep-konsep kimia dengan baik. Penulis tertarik dengan media grafis *Mind Mapping* (peta pikiran) karena siswa diharapkan dapat memahami konsep kimia dari kumpulan kata kunci yang dikreasikan seperti bentuk peta atau peta pikiran.

Menurut Masaaki Sato (2006), berdasarkan kemampuan yang diperoleh dalam proses pembelajarannya, siswa dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok siswa A dengan hasil belajar yang baik (mampu, menguasai), kelompok siswa B dengan hasil belajar sedang dan kelompok belajar C dengan hasil belajar yang kurang (tidak mampu). Dengan demikian terjadi ketidakadilan pembelajaran, karena para guru umumnya hanya memperhatikan kelompok A atau B, sementara kelompok C menjadi kelompok siswa yang kurang mendapat perhatian. Mereka akan selalu tertinggal dan akhirnya frustrasi. Dalam hal inilah perlu dibangun suatu komunitas yang peduli (*Caring Community*) antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya saling memperlakukan dengan baik dan respek.

Jika di dalam pendekatan kooperatif, siswa diminta bekerjasama secara berkelompok untuk menyelesaikan tugasnya. Jika kelompok sudah berhasil melaksanakan tugas, maka kelompok tersebut dianggap berhasil. Jadi targetnya adalah hasil belajar kelompok. Karena itu hasil belajar setiap siswa menjadi kabur, tidak terdeteksi. Agar hasil belajar setiap siswa tampak, maka perlu dilakukan kolaborasi. Dalam pendekatan kolaborasi, dimungkinkan terjadi saling belajar membelajarkan antar siswa sehingga pencapaian belajar siswa relatif sama (memang tidak mungkin sama). Siswa C dapat meminta bantuan ke siswa A dan

siswa A hendaknya menolong siswa C sehingga siswa C penguasaannya menjadi lebih tinggi (bahkan bisa menjadi A) (Karnawi, 2010).

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Berbasis Kolaborasi Dengan Media *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam** “.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Dalam pembelajaran adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa.
2. Penggunaan model pembelajaran dan media yang kurang sesuai bahan ajar.
3. Materi hidrolisis garam mengandung konsep dan perhitungan sehingga siswa sulit memahaminya.
4. Pembelajaran yang mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari interpretasi yang berbeda dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini batasan masalahnya adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Problem Posing* Berbasis Kolaborasi dengan Media *Mind Mapping*.
2. Pokok bahasan yang dikaji adalah Hidrolisis Garam.
3. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI IPA semester genap SMA Negeri 1 Sibolangit Tahun Ajaran 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar kimia siswa dengan model *Problem Posing* berbasis kolaborasi dengan media *Mind Mapping* lebih tinggi daripada yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran konvensional pada materi hidrolisis garam?

2. Aspek kognitif manakah yang berkembang melalui penerapan model *Problem Posing* berbasis kolaborasi dengan media *Mind Mapping* pada materi hidrolisis garam ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar kimia siswa dengan model *Problem Posing* berbasis kolaborasi dengan media *Mind Mapping* lebih tinggi daripada yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran konvensional pada materi hidrolisis garam.
2. Untuk mengetahui aspek kognitif yang berkembang melalui penerapan model *Problem Posing* berbasis kolaborasi dengan media *Mind Mapping* terhadap hasil belajar kimia siswa pada materi hidrolisis garam.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti :

Pedoman bagi penulis sebagai calon guru agar dapat diterapkan nantinya dilapangan.

2. Bagi guru :

Bahan masukan bagi guru SMA khususnya guru kimia dalam menentukan metode pengajaran yang ingin diterapkan.

3. Bagi siswa :

Memberi solusi yang nyata dalam pemahaman siswa terhadap materi hidrolisis garam, menarik minat dan memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran kimia.

4. Bagi sekolah :

Dapat memberi sumbangan yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam belajar kimia.

1.7 Definisi Operasional

1. Kolaborasi

Proses pembelajaran yang bukan sekadar bekerjasama dalam suatu kelompok, tetapi penekannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas (Istarani, 2011).

2. Model Pembelajaran *Problem Posing*

Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan (Sriwenda, 2013).

3. Media *Mind Mapping*

Mind mapping adalah teknik mencatat kreatif yang mempermudah kita untuk mengingat informasi, menggunakan gambar dan simbol membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan dengan topik utama di tengah dan sub topik serta perincian menjadi cabang-cabangnya (Saleh, 2008).

4. Hidrolisis Garam

Hidrolisis garam adalah reaksi ion-ion (yang berasal dari garam) dengan air yang membentuk asam konjugat dan ion hidroksida atau membentuk basa konjugat dan ion hidronium (Purba, 2006).